



## Pelatihan Perangkat Pembelajaran Berorientasi Higher Order Thinking Skills (HOTS) Bagi Guru Sekolah Dasar

Rahmawati Patta<sup>1</sup>, Patta Bundu<sup>2</sup>

### **Keywords :**

Pelatihan;  
Perangkat pembelajaran;  
Higher Order Thinking  
Skills (HOTS).

### **Correspondensi Author**

Universitas Negeri Makassar  
Alamat Penulis  
Email:  
[rahmapatta02@gmail.com](mailto:rahmapatta02@gmail.com)

### **History Article**

*Received:* 10-03-2021;  
*Reviewed:* 18-04-2021;  
*Revised:* 27-04-2021;  
*Accepted:* 10-05-2021;  
*Published:* 29-05-2021.

**Abstrak.** Pada kegiatan ini para peserta akan ikut berlatih menyusun perangkat pembelajaran, mulai analisis kompetensi, mengembangkan RPP dan Lembar Kegiatan Peserta Didik, serta bahan bacaan yang semuanya mengarah pada asesmen HOTS. Target luaran yang diharapkan adalah para peserta memiliki satu contoh perangkat pembelajaran bernuansa HOTS yang bisa diaplikasikan pada proses belajar sehari-hari. Rencana kegiatan dibagi dalam dua tahapan: Tahap Pertama: Pemberian materi dari nara sumber berupa: (a) pengembangan perangkat pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum, (b) pemahaman tentang Higher Order Thinking Skills (HOTS), dan langkah-langkah penyusunan perangkat (RPP, LKPD, Bahan Ajar, dan Assessment). Tahap kedua, workshop langsung mempraktekkan pengembangan perangkat pembelajaran berorientasi HOTS. Dengan demikian setiap peserta akan memiliki satu set perangkat pembelajaran yang bernuansa HOTS yang akan bisa diaplikasikan pada tema-tema lainnya dalam kurikulum. Para peserta mampu menyusun kisi-kisi instrumen asesmen dan menyusun kartu soal HOTS pada tema yang mereka pilih. Ada beberapa faktor pendukung dalam kegiatan ini karena para peserta sudah pernah mengikuti pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran sehingga mereka tidak terlalu kesulitan untuk memodifikasi perangkatnya dengan muatan HOTS. Hambatan yang perlu diatasi adalah bagaimana membiasakan para guru agar evaluasi tidak sekedar ingatan yang bersifat hafalan tetapi pada level yang lebih tinggi.

**Abstract.** In this activity the participants will participate in practicing preparing learning tools, starting competency analysis, developing lesson plans and student activity sheets, as well as reading materials which all lead to the HOTS assessment. The expected output target is that the participants have an example of a HOTS nuanced learning tool that can be applied in the daily learning process. The activity plan is divided into two stages: First Stage: Providing material from resource persons in the form of: (a) development of learning tools in accordance with curriculum demands, (b) understanding of Higher Order Thinking Skills (HOTS), and steps for preparing tools (RPP, LKPD, Teaching Materials, and Assessment). The second stage, the workshop directly practiced developing HOTS-oriented learning tools. Thus, each participant will have a set of HOTS-nuanced learning tools that can be applied to other themes in the curriculum. The participants were able to arrange the assessment instrument grid and arrange HOTS question cards on the theme they chose. There are several supporting

factors in this activity because the participants have already attended training for the preparation of learning tools so that they do not have too much trouble modifying the equipment with HOTS content. The obstacle that needs to be overcome is how to familiarize the teachers so that evaluation is not just a rote memory but at a higher level.

## PENDAHULUAN

Selama ini sasaran kurikulum 2013 cenderung masih mengukur kemampuan berpikir tingkat rendah (*Lower Order Thinking Skills/LOTS*) dan soal-soal yang dibuat tidak kontekstual. Soal-soal yang disusun oleh guru umumnya mengukur keterampilan mengingat (*recall*). Bila dilihat dari konteksnya sebagian besar menggunakan konteks di dalam kelas dan sangat teoretis, serta jarang menggunakan konteks di luar kelas. Sehingga tidak memperlihatkan keterkaitan antara pengetahuan yang diperoleh dalam pembelajaran dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian Bundu dan Faisal (2017) tentang kualitas tes hasil belajar yang digunakan guru pada ujian akhir semester masih perlu perbaikan baik dari segi konten dan konstruk instrumen yang digunakan. Level kognitif yang diukur juga masih didominasi pada level C1 sampai C3, sangat jarang ada butir soal yang mengukur level yang lebih tinggi yakni pada level C4 sampai C6. Padahal menurut Anderson dan Kartwall (2001), level kognitif pada C4 (analisis), C5 (evaluasi), dan C6 (mencipta) adalah merupakan wiyah *High Order Thinking Skills* (HOTS).

Selain itu, hasil studi internasional *Programme for International Student Assessment (PISA)* seperti dikutip Zamroni (2018) menunjukkan prestasi literasi membaca (*reading literacy*), literasi matematika (*mathematical literacy*), dan literasi sains (*scientific literacy*) yang dicapai peserta didik Indonesia sangat rendah. Pada umumnya kemampuan peserta didik Indonesia sangat rendah dalam: (1) memahami informasi yang kompleks; (2) teori, analisis, dan pemecahan masalah; (3) pemakaian alat, prosedur dan pemecahan masalah; dan (4) melakukan investigasi.

Survei awal Tanaka (2012) menemukan bahwa asesmen nilai karakter dan HOTS di sekolah belum berjalan. Hasil penelitian Bundu (2010 dan 2014) dan Bundu dan Faisal (2017) menemukan bahwa sangat penting adanya

instrument asesmen HOTS, dan menyarankan adanya asesmen HOTS yang mungkin bisa terstandar seperti di Vancouver, BC, Canada. Bundu (2007) mencoba membuat daft tentang bentuk asesmen HOTS melalui gambar dalam bentuk pilihan ganda, tetapi belum memuaskan meskipun telah dibukukan.

Buku-buku ajar yang dijadikan rujukan guru dan siswa juga belum menampilkan contoh-contoh asesmen bernuansa HOTS. Guru sudah paham bahwa hasil belajar harus diases secara komprehensif, akan tetapi kemampuan mereka untuk menyusun instrument asesmen yang baik masih sangat terbatas, dan belum adanya panduan atau model asesmen yang bisa dijadikan contoh implementasi di lapangan. Dan lebih jauh lagi mereka belum pernah dilatih untuk menyusun secara langsung perangkat pembelajaran yang bernuansa HOTS. Berdasarkan deskripsi singkat tentang kondisi asesmen yang terjadi di lapangan maka sangat penting adanya model asesmen HOTS yang dapat dijadikan panduan oleh para guru dalam menyusun asesmen pembelajaran di kelasnya.

Tujuan khusus yang ingin dicapai adalah tersedianya model perangkat pembelajaran berorientasi asesmen *High Order Thinking Skills* (HOTS) atau Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi yang dapat dijadikan acuan bagi guru dalam menyusun asesmen hasil belajar di sekolah. Perangkat akan dilengkapi dengan soal-soal HOTS yang sudah teruji validitas dan reliabilitasnya. Level kognitif yang diukur difokuskan pada level yang lebih tinggi yakni pada level C4 sampai C6, karena level kognitif pada C4 (analisis), C5 (evaluasi), dan C6 (mencipta) adalah merupakan wiyah *High Order Thinking Skills* (HOTS).

Secara umum ada tiga unsur utama asesmen HOTS yakni mengukur berpikir tingkat tinggi, berbasis permasalahan kontekstual, dan menggunakan variasi bentuk soal. Muatan materi harus bertumpu pada REACT (Relating, Experiencing, Applying, Communicating, dan Transferring).

Ketiga karakteristik yang telah diuraikan sangat sesuai dengan statemen dari

Brookhart (2017) yang menyarankan tiga prinsip yang akan membantu penyusunan asesmen HOTS:

*“...using three principles when you write assessment items or tasks will help ensure you assess higher-order thinking: (1) use introductory material or allow access to resource material, (2)*

*use novel material, and (3) attend separately to cognitive complexity and difficulty.”*

Anderson & Krathwohl (2001) yang memodifikasi level kognitif dari taksonomi Bloom, mengklasifikasikan dimensi proses berpikir dengan menetapkan tiga level.. Secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut

**Tabel 1.** Dimensi Proses Berpikir

	Mengkreasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengkreasi ide/gagasan sendiri.</li> </ul> Kata kerja: mengkonstruksi, desain, kreasi, mengembangkan, menulis, memformulasikan
<i>HOTS</i>	Mengevaluasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengambil keputusan sendiri.</li> </ul> Kata kerja: evaluasi, menilai, menyanggah, memutuskan, memilih, mendukung
	Menganalisis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menspesifikasi aspek-aspek/elemen.</li> </ul> Kata kerja: membandingkan, memeriksa, , mengkritisi, menguji.
<i>MOTS</i>	Mengaplikasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan informasi pada domain berbeda</li> </ul> Kata kerja: menggunakan, mendemonstrasikan, mengilustrasikan, mengoperasikan.
	Memahami	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kata kerja: menjelaskan, mengklasifikasi, menerima, melaporkan.</li> </ul>
<i>LOTS</i>	Mengetahui	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengingat kembali.</li> </ul> Kata kerja: mengingat, mendaftar, mengulang, menirukan.

Hal yang menarik bahwa guru-guru sekolah dasar sebagai mitra dalam program kemitraan ini sudah mengetahui bahwa pembelajaran yang baik harus didukung oleh prangkat pembelajaran yang baik pula. Para peserta sudah mendapatkan pelatihan penyusun perangkat yang baik dari Pusat Sekolah Efektif Universitas Negeri Makassar tahun 2018, bahkan diperkuat dengan hasil penelitian Bundu (2018) yang menemukan bahwa dengan model evaluasi Kirk Patrick 4 Level para peserta mempunyai tingkat respon (level 1) dan tingkat hasil belajar (level 2) berada pada kategori tinggi. Namun pada tingkat perubahan perilaku (level 3) dan tingkat penggunaan di kelas (level 4) tidak terlihat perubahan yang berarti.

Semangat dan keterampilan selama pelatihan sering tidak konsisten diperlihatkan ketika kembali ke tugas sehari-hari di sekolah. Pengetahuan tentang pentingnya pembelajaran dilengkapi dengan alat evaluasi yang baik juga sudah dimengerti. Artinya, pembelajaran yang baik harus ditunjang oleh proses pembelajaran

Sumber: Anderson & Krathwohl (2001) (metode, strategi, model, dll) yang baik akan kurang bermakna jika tidak ditunjang oleh evaluasi yang baik.

Permasalahan yang teridentifikasi, khususnya dalam menyiapkan soal-soal evaluasi yang baik dalam pembelajaran adalah sebagai berikut.

1. Tujuan pembelajaran masih banyak yang kurang spesifik sehingga kesulitan membuat instrumen yang sesuai.
2. Sebagian besar masih sulit merumuskan tujuan yang bertumpu pada pola ABCD (Audience, Behaviour, Condition, Degree).
3. Soal-soal evaluasi yang disusun oleh guru sebagian besar hanya berada pada level kognitif rendah yakni pada level C1 (ingatan) dan C2 (pemahaman). Jarang yang ke level penerapan (C3) apalagi pada level 4, 5 dan 6.
4. Pemahaman peserta akan Higher Order Thinking Skills (HOTS) masih sangat kurang.

Pengabdian ini diharapkan dapat merubah paradigma yang selama ini banyak guru yang menganggap perangkat pembelajaran terpisah dari asesmen keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Untuk bisa menampilkan instrumen dengan butir-butir soal yang bernuansa HOTS harus dirancang dari awal ketika mengembangkan perangkat pembelajaran. Tujuan-tujuan pembelajaran yang dikembangkan melalui kompetensi dasar dan indikator sudah harus mencerminkan skenario pembelajaran HOTS. Lembar Kegiatan Peserta Didik, dan bahan ajar juga sudah harus bernuansa HOTS. Akan sulit dicapai jika guru hanya diinstruksikan menyusun soal-soal HOTS tetapi perangkat pembelajarannya tidak berorientasi HOTS. Oleh karena itu, pengabdian kepada masyarakat untuk memberikan pelatihan kepada guru-guru mengembangkan perangkat pembelajaran yang berorientasi HOTS.

## METODE

Metode yang dilaksanakan pada kegiatan pengabdian ini adalah metode bimbingan baik berbentuk teori maupun yang berbentuk praktek.

Subyek pengabdian dipilih para guru Sekolah Dasar di kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru. Para guru SD yang dijadikan mitra pengabdian adalah mereka yang sudah mengikuti pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran yang dilaksanakan oleh Pusat Sumber Belajar Universitas Negeri Makassar tahun sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk Efektif memudahkan peserta memodifikasi perangkat yang sudah disusun menjadi perangkat pembelajaran yang bernuansa HOTS.

Tahapan pelaksanaan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi semua kompetensi dasar dan tema-tema pada semester berlangsung pada level kelas masing-masing peserta.
2. Memodifikasi indikator pencapaian kompetensi yang memungkinkan disusun dalam muatan HOTS
3. Menyusun kisi-kisi instrumen penilaian HOTS dari indikator yang sudah dimodifikasi.
4. Menyusun soal-soal bernuansa HOTS dari kisi-kisi yang sudah dikembangkan menggunakan kartu soal.



**Gambar 1.** Pembukaan Kegiatan PKM yang dihadiri (dari kiri ke kanan): Ketua Dewan Pendidikan Kabupaten Barru, Ketua TIM PKM, Camat Kec. Tante Riaja, Anggota DPRD Komisi C, dan pengawas SD Kec. Tanete Riaja

Berkaitan pelaksanaan kegiatan berikut metode yang dilaksanakan. *Pertama*, menggunakan pendekatan terbaru yang diberi inisial MIKiR (Mengalami, Interaksi, Komunikasi, dan Refleksi). *Kedua*, penyajian oleh narasumber menggunakan pola I C A R E (*Introduction, Connection, Application, Reflection, dan Extension*). Sedangkan metode yang digunakan bervariasi seperti: Ceramah,

tanya jawab dan diskusi yang digunakan pada saat penyajian materi-materi yang berbentuk pengetahuan dan pemahaman teoritis tentang dasar-dasar penyusunan perangkat pembelajaran dan instrumen penilaian. Metode penugasan paling mendominasi pada waktu workshop.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyelesaian masalah mitra disesuaikan dengan tahapan yang direncanakan pada target pencapaian. Kegiatan utama adalah pelatihan dan workshop selama satu hari penuh dilanjutkan dengan pembimbingan per individu dan kelompok. Sangat dimaklumi bahwa pelatihan dengan hanya satu hari penuh tidak akan tuntas menyelesaikan semua permasalahan pada mitra. Akan tetapi bertolak pada pelatihan yang telah mereka ikuti, kegiatan lanjutan berupa tugas-tugas mandiri dapat mereka lakukan di sekolah masing-masing. Hal ini dilakukan terstruktur untuk memantau kemajuan mereka baik secara langsung maupun secara online.

Pada akhir kegiatan semua peserta kegiatan sudah memiliki perangkat pembelajaran yang bermuatan HOTS, dan mereka dapat memetakan setiap KD yang akan dibuatkan soal-soal dalam bentuk kisi-kisi instrumen penilaian HOTS. Selanjutnya, dari kisi-kisi yang mereka telah susun, para peserta dapat berlatih menyusun soal-soal HOTS dengan menggunakan “kartu soal” HOTS.

Subyek terpilih hanya 30 orang guru SD di beberapa sekolah dalam kecamatan Tanete Riaja, namun antusias mereka untuk mengikuti pelatihan ini sehingga peserta menjadi 35 orang.



**Gambar 2.** Penyajian Materi

Selama pelatihan dan workshop semua peserta sangat aktif berpartisipasi. Hal yang cukup memberi motivasi pada peserta karena tanpa direncanakan sebelumnya pada saat pembukaan pelatihan sempat dihadiri oleh bapak Camat Tanete Riaja dan seorang mantan kepala sekolah/ pengawas bapak Sulaiman, S.Pd. yang baru dilantik menjadi anggota DPRD Kabupaten Barru di komisi C. Melihat partisipasi peserta yang sangat antusias, bapak Camat minta dilaksanakan kegiatan yang sama untuk desiminasi pada 32 sekolah di kecamatan Tanete

Riaja. Bahkan jika mungkin dilakukan kegiatan sejenis diluar bidang pendidikan untuk bisa memberdayakan masyarakat desa.

Bentuk partisipasi lainnya adalah para peserta dengan gotong royong menyiapkan lokasi pelatihan yakni PKG Kecamatan Tanete Riaja, termasuk pelaporan hasil pelatihan yang belum tuntas pada hari pelaksanaan mereka dapat rampungkan dengan baik.

Hasil yang dicapai seperti diuraikan pada fokus pengabdian untuk solusi permasalahan mitra, adalah sebagai berikut:



**Gambar 3.** Presentasi hasil karya

- Peserta mampu menganalisis kompetensi dasar dan menyusun indikator yang spesifik dengan menggunakan kata-kata kerja operasional.
- Peserta sudah dapat merumuskan tujuan yang bertumpu pada pola ABCD (Audience, Behaviour, Condition, Degree).
- Peserta sudah mampu menyusun soal-soal pada level kognitif yang lebih tinggi mulai penerapan (C3), analisis (C4), evaluasi (C5) dan kreasi (6)
- Pemahaman peserta akan Higher Order Thinking Skills (HOTS) meningkat dan menerapkannya dalam menyusun kisi-kisi dan kartu soal HOTS.

Pelatihan dan workshop mencapai hasil yang diharapkan karena adanya dukungan dari berbagai faktor. Dukungan faktor luar yang sangat penting (a) fasilitasi dari Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UNM, (b) Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Barru yang memberikan kesempatan melakukan pengabdian masyarakat di kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru, (c) Ketua Dewan Pendidikan Kabupaten Barru yang mengkoordinasikan semua peserta dan fasilitas lainnya dalam pelaksanaan pelatihan dan workshop. Dukungan faktor

internal juga sangat berperan antara lain (a) para peserta sudah memiliki pengetahuan siap karena sudah mengikuti pelatihan pembelajaran efektif sebelumnya dari Pusat Sekolah Efektif UNM, (2) tersedia panduan pelatihan yang dimodifikasi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Faktor penghambat yang ditemukan selama pelatihan adalah kemampuan memodifikasi tujuan dari kompetensi dasar pembelajaran menjadi indikator pencapaian kompetensi yang bernuansa HOTS membutuhkan waktu untuk berlatih karena para peserta belum terbiasa. Pada saat menyusun soal HOTS mereka kesulitan dalam memilih stimulus yang kontekstual (gambar, tabel, dan grafik).

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Makassar, Direktur Pps UNM, Kepala LP2M UNM, Dinas Pendidikan Kab. Barru, KKG Kec. Tanete Riaja, dan seluruh pihak yang telah membantu terselenggaranya kegiatan PKM.

### SIMPULAN DAN SARAN

Tujuan pengabdian masyarakat melalui pelatihan dan workshop dapat tercapai dengan memodifikasi perangkat pembelajaran yang sudah dimiliki menjadi bernuansa HOTS. Para peserta mampu menyusun kisi-kisi instrumen penilaian HOTS dan menyusun soal-soal dari kisi-kisi yang sudah dikembangkan dalam bentuk kartu soal. Keterampilan menyusun instrumen penilaian HOTS harus dilatih, sehingga disarankan kepada guru untuk selalu menyiapkan soal-soal HOTS baik pada penilaian formatif maupun sumatif. KKG agar difungsikan untuk para guru berlatih dan berdiskusi menyusun instrumen penilaian HOTS untuk setiap kompetensi dasar yang menjadi sasaran pencapaian tujuan pembelajaran. Kepala sekolah dan pengawas diharapkan memberikan bimbingan dan fasilitas untuk mengembangkan soal-soal bernuansa HOTS dalam pembelajaran di kelas

### DAFTAR RUJUKAN

- Bookhart, Susan M. 2010. *How to Assess Higher-Order Thinking Skills in Your Classroom*. Virginia: ASDS' Online Store.
- Bundu, Patta. 2006. *Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah dalam Pembelajaran*

*ajaran IPA SD*. Jakarta: Direktorat Ketenagaan, Dirjen Dikti, Depdiknas.

- Bundu, Patta. 2017. *Asesmen Autentik dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Bundu, Patta & Faisal, M. 2017. Analisis Instrumen Hasil Belajar Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). *Penelitian PNB*.
- Tanaka, Ahmad. 2012. Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbasis *Best Practice* : Upaya Reorientasi Sumber Belajar di Sekolah. *Draft Disertasi*.
- Watson, Sue. 2018. *Higher-Order Thinking Skills (HOTS) in Education*. <http://www.thoughtco.com>. October 17, 2018.
- Zamroni, dkk. 2018. *Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Jakarta: Kemdikbud.